

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Perkembangan akses internet dan jumlah pengguna internet di Indonesia termasuk yang tercepat di dunia. Transformasi pola hidup masyarakat dan kemajuan teknologi finansial (*fintech*) telah mempengaruhi minat masyarakat terhadap metode pembayaran digital yang cepat, akurat, dan aman. Media sosial kini berfungsi sebagai sarana interaksi dan memperluas jaringan, menjadikannya platform yang berharga bagi bisnis. Banyak perusahaan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Termasuk pengembangan ekosistem QRIS atau *e-payment*, serta peningkatan pengawasan terhadap penipuan dan keamanan siber dalam transaksi digital. Untuk mendukung *e-commerce*, diperlukan sistem pembayaran berbasis internet yang beralih dari metode pembayaran tradisional ke pembayaran online. Dalam tren yang berkembang, beberapa marketplace mulai menggunakan QR-Code sebagai metode pembayaran, yang mengubah kebiasaan masyarakat dari pembayaran tunai menjadi cashless.¹

¹ Adelia Yunita, “*The Use of QRIS in MSMEs in Cilegon City (Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Cilegon)*,” Jurnal Keuangan dan Perbankan (KEBAN) 03, no. 1 (2023): 1–07.

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong perusahaan untuk beralih ke platform digital. QRIS, yang merupakan bagian penting dari sistem pembayaran di Indonesia, memiliki peranan krusial dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan keuangan digital. Dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, QRIS berfungsi sebagai standar sistem pembayaran berbasis kode QR yang menyederhanakan proses transaksi digital. Sejak 1 Januari 2020, Bank Indonesia mewajibkan semua penyedia layanan pembayaran non-tunai untuk mengimplementasikan QRIS, yang berkontribusi pada kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi secara digital. Penggunaan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) telah terbukti bermanfaat dalam menyederhanakan transaksi non-tunai, memberikan keuntungan bagi baik penjual maupun pembeli. Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pemanfaatan QRIS dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong pertumbuhan bisnis.²

Goleman, Boyatzis, McKee, dan Perdana menyampaikan bahwa QRIS memberikan solusi pembayaran non-tunai yang lebih efisien. Dengan penggunaan satu standar QR Code, pelaku usaha tidak perlu lagi menyesuaikan diri dengan berbagai jenis QR dari masing-masing penyedia layanan. Efisiensi ini menjadikan QRIS sebagai alat bantu yang potensial dalam

² Nadhifa Alifia, Erwin Permana, and Harnovinsah, “*Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM*,” *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9, no. 1 (2024): 102–115.

memperlancar transaksi serta mendukung peningkatan kinerja usaha, khususnya bagi pelaku UMKM.

Untuk memperluas adopsi QRIS di kalangan UMKM, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah strategis melalui berbagai program, termasuk pelatihan yang dirancang khusus bagi pemilik usaha kecil. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk mengatasi keterbatasan literasi digital dan meningkatkan pemahaman UMKM mengenai manfaat penggunaan QRIS. Selain pelatihan, pemerintah juga memberikan insentif finansial serta bantuan teknis guna meringankan beban transisi ke sistem digital tersebut. Di samping itu, asosiasi bisnis lokal turut berperan aktif dalam menyebarluaskan informasi, menyediakan sumber daya, serta mengadakan lokakarya yang bertujuan memperkuat pengetahuan dan keterampilan UMKM dalam menggunakan QRIS. Kolaborasi antara pemerintah dan asosiasi ini menciptakan ekosistem pendukung yang inklusif, sehingga memperbesar peluang UMKM untuk terlibat dalam transformasi digital secara percaya diri dan merata.

Proses elektronifikasi dan digitalisasi sistem pembayaran merupakan bagian dari upaya menyeluruh dalam mengalihkan metode transaksi dari tunai ke non-tunai berbasis teknologi digital. Perubahan ini menawarkan berbagai keuntungan, antara lain kemudahan, efisiensi biaya, peningkatan transparansi dalam manajemen keuangan, serta jangkauan yang lebih luas karena mengurangi hambatan geografis dan akses. Selain itu, penerapan

transaksi digital memungkinkan pelaku usaha untuk mencatat dan memantau seluruh transaksi secara real-time, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas usaha.

Bagi pemerintah, digitalisasi pembayaran mendukung efisiensi ekonomi serta penyederhanaan administrasi keuangan. Hal ini juga memperkuat sistem penerimaan negara, baik dari sektor perpajakan maupun pendapatan non-pajak, melalui pencatatan transaksi yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsumen pun merasakan manfaat dari sistem ini dalam bentuk kemudahan bertransaksi, kenyamanan, serta pengurangan biaya. Transparansi dalam pengelolaan keuangan meningkat, sementara biaya yang berkaitan dengan pengelolaan uang tunai seperti pencetakan, distribusi, dan penyimpanan dapat ditekan. Di sisi lain, transformasi ini turut mendorong perkembangan sektor digital serta mendorong inovasi dalam teknologi keuangan, yang secara keseluruhan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan digitalisasi nasional.³

Di era digital, pembayaran berbasis QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) menjadi penting bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi transaksi. Desa Sumber Arum di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, merupakan daerah yang memiliki potensi usaha mikro yang signifikan, tetapi

³ Lenni Mariyati³ Idris Saleh , Ahmad Wardana, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (Qris)*,” Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman 9 (2023): 50–51.

masih bergantung pada metode pembayaran tradisional. QRIS sebagai sistem pembayaran digital menawarkan kemudahan dan keamanan, namun adopsinya di kalangan UMKM masih rendah. Karakteristik Sebagian besar pengusaha adalah pedagang kecil, kerajinan tangan, dan penyedia jasa lokal.



B. Permasalahan Di Lokasi

1. Kurangnya Pengetahuan tentang QRIS: UMKM di Desa Sumber Arum masih ada yang belum memahami manfaat dan cara penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai alat pembayaran digital.
2. Keterbatasan Akses Teknologi: UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi QRIS karena keterbatasan infrastruktur atau pengetahuan teknis.
3. Tingkat Adopsi yang Rendah: Adopsi QRIS di kalangan UMKM mungkin masih rendah, yang dapat menghambat potensi pertumbuhan dan efisiensi usaha mikro di desa tersebut.
4. Dukungan Teknis yang Tidak Memadai: Ketersediaan dukungan teknis yang tidak memadai untuk membantu UMKM dalam implementasi QRIS dapat menjadi hambatan dalam penerapannya.

C. Tujuan Kegiatan

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Pelatihan: Menilai kebutuhan pelatihan untuk UMKM di Desa Sumber Arum terkait penggunaan QRIS.
2. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS untuk transaksi pembayaran.
3. Menilai Efektivitas Dukungan Teknis: Mengevaluasi efektivitas dukungan teknis yang diberikan dalam implementasi QRIS bagi UMKM.
4. Mendorong Adopsi QRIS: Mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan usaha.

D. Manfaat Kegiatan

1. Bagi UMKM: UMKM akan mendapatkan pelatihan dan dukungan teknis yang diperlukan untuk memanfaatkan QRIS secara efektif, meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas pasar mereka.
2. Bagi Masyarakat Desa: Penerapan QRIS dapat mendorong modernisasi sistem pembayaran di desa, memfasilitasi transaksi yang lebih cepat dan aman.
3. Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan solusi dalam implementasi teknologi pembayaran digital di sektor

UMKM, serta rekomendasi untuk kebijakan dukungan yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti: Memberikan data dan temuan yang berguna untuk studi lebih lanjut tentang adopsi teknologi digital di sektor usaha mikro di daerah pedesaan.

